

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arenga pinnata Merr, yang lebih dikenal sebagai pohon aren, merupakan salah satu jenis tanaman dari keluarga *Arecaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Komoditas tanaman ini banyak dimanfaatkan dalam industri agroforestri untuk menghasilkan berbagai produk, seperti nira yang diolah menjadi gula aren, serta sebagai bahan baku biofuel, ijuk yang digunakan sebagai bahan baku sapu, lalu kolang-kaling yang berasal dari biji buahnya. Keberhasilan pengembangan suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat komoditas tersebut dibudidayakan, di mana faktor biofisik seperti tanah dan iklim dapat berperan sebagai peluang maupun kendala dalam pembangunannya (Basuki dkk., 2022).

Aren juga menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan juga sangat prospektif dalam pengembangannya serta memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian wilayah. Salah satunya adalah negara Indonesia yang merupakan salah satu produsen aren terbesar di dunia (Departemen Pertanian AS, 2022). Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 1 yang menunjukkan data produksi aren dunia.

Tabel 1. Data Produksi Aren Dunia

No	Negara	Produksi Aren (Juta Metrik Ton)	Persentase Global (%)
1.	Indonesia	46,52	59,6
2.	Malaysia	18,42	23,6
3.	Thailand	3,42	4,38
4.	Colombia	1,80	2,31
5.	Nigeria	1,40	1,79

Sumber: Departemen Pertanian Amerika Serikat (2022).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 negara yang menjadi produsen aren terbesar di dunia. Indonesia menjadi produsen utama aren di dunia dengan produksi mencapai 46,52 juta metrik ton atau sekitar 59,6% dari total global sehingga dalam konteks analisis efisiensi rantai nilai gula aren, dominasi Indonesia dalam produksi aren menunjukkan adanya potensi besar dalam industri pengolahan gula aren.

Tanaman aren lebih produktif dibanding tanaman tebu dalam menghasilkan gula dan biofuel persatuan luas. Produktifitasnya 4-8 kali dibandingkan tebu dan randemen gulanya 20-25%, sedangkan tebu rata-rata 7%. Indonesia sendiri telah menyadari bahwa gula aren memiliki potensi yang sangat besar, sehingga masuk dalam salah satu program pemerintah mengenai diversifikasi industri gula nasional yakni pembangunan gula aren sebagai salah satu sumber gula non tebu. Gula aren sebagian besar diproduksi dan diolah oleh masyarakat pedesaan sebagai sumber pendapatan keluarga dan mata pencarian pokok. Industri gula aren dipedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di daerah pedesaan (Yanti dkk., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi aren adalah luas lahan yang digunakan untuk budidaya. Semakin luas lahan yang tersedia, semakin

besar pula potensi hasil produksi yang dapat diperoleh. Konteks Provinsi Sulawesi Selatan, perubahan luas lahan aren dari tahun ke tahun berperan dalam menentukan tingkat produksi yang dihasilkan. Tabel 2 menyajikan data mengenai perkembangan luas lahan serta total produksi aren di provinsi tersebut selama periode 2019 hingga 2023.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi aren di Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2019-2023

Tahun	Luas lahan (Ha)	Total Produksi (Ton)
2019	7.007,47	5.332,81
2020	7.020,00	6.100,00
2021	7.063,00	6.619,00
2022	7.228,21	7.022,12
2023	7.470,33	7.243,42

Sumber : Badan Pusat Statistik

Informasi pada Tabel 2 menyajikan data mengenai luas lahan perkebunan dan produksi aren di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2019 hingga 2023. Data tersebut, terlihat adanya tren peningkatan luas lahan perkebunan aren setiap tahunnya. Tahun 2019, luas lahan tercatat sebesar 7.007,47 hektar dengan total produksi mencapai 5.332,81 ton. Luas lahan terus bertambah hingga mencapai 7.470,33 hektar pada tahun 2023, dengan total produksi meningkat menjadi 7.243,42 ton . Peningkatan produksi aren dapat menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas setiap tahapan dalam rantai nilai, mulai dari budidaya, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran gula aren .

Salah satu produk olahan tanaman aren adalah gula aren. Gula aren merupakan salah satu produk agroindustri yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam sektor pangan serta industri berbasis komoditas lokal. Sebagai pemanis alami yang semakin diminati, gula aren memiliki potensi besar

untuk dikembangkan di pasar domestik maupun internasional. Permintaan yang terus meningkat, baik dari industri makanan dan minuman maupun dari konsumen yang mencari alternatif pemanis yang lebih sehat, menjadikan gula aren sebagai komoditas yang strategis untuk dikembangkan (Bintoro & Larmintho, 2021).

Gula aren yang berasal dari nira pohon aren ini lebih disukai oleh konsumen dibandingkan produk gula lainnya. Di Sulawesi Selatan tanaman aren tumbuh dengan baik di daerah Lima Puluh Kota dengan luas lahan aren adalah 345 Ha dengan total lahan yang sudah berproduksi adalah 222,30 Ha dan lahan yang belum berproduksi seluas 122,70 Ha. Daerah penghasil aren terbesar adalah di Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan luas lahan 91,50 Ha (26,52%) yang terdiri dari 54 Ha tanaman aren yang sudah berproduksi dan 37,50 Ha tanaman aren yang belum berproduksi (Ermawati dkk., 2022).

Kehadiran gula aren yang memiliki nilai ekonomi tinggi memberikan peluang bagi petani agroindustri gula aren untuk terus berkembang dan memberikan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Sesuai dengan pernyataan (Sopiannur dkk., 2014) yang menyatakan bahwa gula aren merupakan produk yang berpotensi menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Hal ini disebabkan terdapat rasa, aroma dan warna khas pada gula aren. Oleh karena itu, agroindustri gula aren merupakan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pengolahannya bisa dilakukan dengan sederhana dandengan modal yang tidak begitu besar (Adzra dkk., 2024).

Gula aren memiliki peran penting dalam berbagai industri makanan dan minuman. Harga gula aren relative fluktuatif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti permintaan pasar, kualitas produk dan perubahan kebijakan ekonomi. Hal ini dapat berdampak pada seluruh rantai pasar, termasuk produsen, pedagang dan konsumen. Saluran pemasaran sangat berhubungan dengan margin pemasaran karena untuk menciptakan sistem tataniaga yang efisien masing-masing lembaga yang terlibat harus memperoleh imbalan yang adil. Dengan kata lain hubungan antara harga, produksi dan tataniaga mempunyai kaitan yang erat, dimana petani sebagai produsen dan lembaga tataniaga dengan fungsi tataniaga yang dilakukannya masing-masing mempunyai peranan yang menentukan dan saling mempengaruhi (Hidayat dkk., 2023).

Konteks penelitian ekonomi, gula aren memiliki potensi besar untuk memperkuat ekonomi lokal, terutama dalam bidang pertanian dan industri pengolahan. Penelitian di Makassar dapat meneliti potensi pasar gula aren, baik di dalam negeri maupun luar negeri, serta bagaimana meningkatkan daya saing produk gula aren. Penelitian ini juga bisa berfokus pada potensi diversifikasi produk gula aren, seperti produk olahan turunannya. Makassar bisa menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana industri ini dapat berkembang lebih lanjut.

Produk gula aren didistribusikan ke berbagai pasar, baik lokal maupun nasional. Distribusi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk produsen, pedagang dan distributor sehingga membentuk rantai pasar. Rantai pasar merupakan suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasa kepada para pelanggannya dengan melibatkan berbagai tahapan, dari produksi hingga konsumsi (Saerang dkk., 2023).

Meskipun memiliki potensi besar, industri gula aren di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek efisiensi rantai nilai. Rantai nilai (*value chain*) mencakup seluruh proses dari hulu hingga hilir, mulai dari produksi bahan baku, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk akhir. Ketidakefisienan dalam rantai nilai dapat menyebabkan tingginya biaya produksi, distribusi yang tidak optimal, serta ketimpangan dalam pembagian nilai tambah di antara para pelaku usaha.

Kendala utama dalam rantai nilai gula aren adalah metode produksi yang masih bersifat tradisional, dengan keterbatasan akses terhadap teknologi modern. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas produk yang tidak seragam. Selain itu, distribusi produk gula aren masih didominasi oleh rantai nilai yang panjang, yang melibatkan banyak perantara sehingga harga jual di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi, sementara keuntungan bagi petani dan produsen tetap rendah. Ketimpangan ini diperburuk oleh kurangnya akses pasar bagi produsen kecil, yang sering kali bergantung pada tengkulak untuk menjual produk mereka.

Standarisasi dan kualitas produk juga menjadi tantangan lain dalam rantai nilai gula aren. Tidak adanya standar mutu yang seragam membuat produk gula aren Indonesia sulit bersaing di pasar global. Selain itu, keterbatasan dalam sertifikasi dan regulasi ekspor menghambat penetrasi produk ke pasar internasional. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai efisiensi rantai nilai gula aren, guna mengidentifikasi hambatan utama dan mencari solusi yang dapat meningkatkan daya saing industri ini (Basuki dkk., 2022).

Rantai nilai usaha gula aren masih sangat sederhana sehingga belum terintegrasi satu sama lainnya mulai dari bahan baku hingga proses distribusi. Pelaku usaha masih didominasi oleh pedagang perantara sehingga usaha gula aren belum berkembang. Penataan sistem rantai nilai dapat dilakukan melalui kerjasama yang saling menguntungkan yang menjamin keberlanjutan dan meningkatkan optimalitas keseluruhan kegiatan. Studi ini mengungkap *value chain* usaha gula aren dan memetakan pelaku yang terlibat didalamnya (Makkarennu dkk., 2023).

Pentingnya industri gula aren sebagai salah satu komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kota Makassar, sebagai pusat perdagangan di Indonesia Timur, memiliki peran penting dalam distribusi dan pemasaran berbagai produk agroindustri, termasuk gula aren. Namun, meskipun permintaan terhadap gula aren terus meningkat, masih terdapat berbagai kendala dalam rantai nilai produk ini, seperti inefisiensi dalam produksi, keterbatasan akses pasar bagi produsen kecil, serta distribusi yang panjang dan tidak optimal. Selain itu, masih adanya kesenjangan nilai tambah antara petani atau produsen dengan distributor dan pengecer menyebabkan keuntungan yang tidak merata di sepanjang rantai nilai.

Salah satu industri yang menjadi tempat pengolahan dan distribusi gula aren adalah Celebes Farm. Celebes Farm merupakan salah satu produsen gula aren olahan di Kota Makassar yang berfokus pada produksi gula aren bubuk, cair dan batok dengan bahan baku dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Sebagai bagian dari rantai nilai industri gula aren, Celebes Farm bergantung pada petani aren di berbagai daerah pegunungan yang menyuplai nira sebagai bahan baku utama.

Celebes Farm sebagai salah satu pelaku dalam rantai nilai gula aren kemungkinan menghadapi beberapa masalah. Salah satu permasalahan utama yaitu menghadapi tantangan dalam rantai nilainya karena ketergantungan yang tinggi pada petani lokal sebagai pemasok utama bahan baku. Ketergantungan ini berisiko menghambat kelancaran produksi, terutama ketika petani mengalami kendala seperti cuaca ekstrem, gagal panen atau fluktuasi harga bahan baku. Selain itu, variasi dalam kualitas hasil pertanian yang disuplai dapat mempengaruhi standar produk akhir, yang pada gilirannya berdampak pada kepuasan konsumen dan daya saing di pasar. Selain itu, Celebes Farm juga menghadapi kendala dalam hal distribusi dan ketergantungan pada petani sebagai pemasok bahan baku. Menghubungkan petani di desa-desa terpencil dengan konsumen di perkotaan memerlukan jaringan distribusi yang efisien. Keterbatasan infrastruktur dan biaya logistik yang tinggi dapat menghambat proses ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi rantai nilai gula aren di Kota Makassar guna mengidentifikasi hambatan utama, mengevaluasi efektivitas distribusi, serta memberikan solusi strategis agar industri ini dapat berkembang lebih baik. Dengan meningkatkan efisiensi rantai nilai, diharapkan kesejahteraan petani dan produsen lokal meningkat serta daya saing produk gula aren Makassar di pasar nasional dan internasional semakin kuat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi gula aren batok, bubuk dan cair?
2. Bagaimana rantai nilai produk gula aren pada usaha Celebes Farm di Kota Makassar?
3. Bagaimana efisiensi kinerja rantai nilai gula aren pada usaha Celebes Farm di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui proses produksi gula aren batok, bubuk dan cair.
2. Menganalisis rantai nilai produk gula aren pada usaha Celebes Farm di Kota Makassar.
3. Menganalisis efisiensi kinerja rantai nilai gula aren pada usaha Celebes Farm di Kota Makassar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan rantai nilai serta merupakan salah satu syarat kelulusan Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pelaku rantai nilai sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mewujudkan rantai nilai yang efisien, artinya barang diproduksi dalam jumlah

yang tepat, pada saat yang tepat, dan pada tempat yang tepat dengan tujuan mencapai biaya dari sistem secara keseluruhan yang minimum dan juga mencapai hasil akhir yang diinginkan.

3. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan dalam pengembangan wawasan dan menganalisis permasalahan rantai gula aren yang berasal melalui gambaran tentang profil rantai nilai dan kinerja rantai nilai pada masing-masing tingkatan rantai nilai gula aren pada Celebes Farm di Kota Makassar.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal yang berguna dalam pengembangan topik-topik penelitian lanjutan bagi para akademisi dan peneliti mengenai rantai nilai gula aren.